

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL PADA SISWA KELAS V

Oleh:

Zairisman

SD Negeri 005 Gunung Kijang

Email: zairisman24@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas V SD Negeri 005 Gunung Kijang Kabupaten Bintan masih rendah. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menentukan tema dan menuliskan kembali cerita dengan kata-katanya sendiri.

Faktor penyebabnya adalah guru tidak menggunakan media pembelajaran. Guru hanya membacakan teks cerita rakyat, kemudian menyuruh siswa mengerjakan tugas. Oleh karena itu, peneliti berupaya melakukan perbaikan dengan menggunakan media audio visual. Menyimak dongeng melalui media audio visual lebih memudahkan siswa untuk memahami memahami tokoh, tema, latar, amanat, dan alur cerita.

Hal ini menjadikan media audio visual sebagai media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng. Penggunaan media dalam proses pembelajaran akan menjadikan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran dan respon siswa terhadap penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyimak dongeng semakin lebih baik lagi. Penggunaan media audio visual dapat mengubah perilaku siswa yang awalnya diam, binggung, jarang semangat dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, berani bertanya, berani mengungkapkan pendapat, lebih serius belajar dan semangat mengikuti pembelajaran.

Kata kunci: meningkatkan hasil belajar, pelajaran bahasa indonesia, media audio visual

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan manusia lain. Untuk menjalin hubungan tersebut diperlukan suatu alat komunikasi. Alat komunikasi yang utama bagi manusia adalah bahasa. Dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, pikiran, dan pesan kepada orang lain sehingga terjadi komunikasi. Agar komunikasi berjalan dengan baik, diperlukan penguasaan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam bahasa Inggris disebut *language arts* atau *language skills*. Istilah *art* berarti seni atau kiat dan dipergunakan untuk melukiskan sesuatu yang bersifat personal, kreatif, dan original. Sebaliknya kata *skill* dipakai untuk menyatakan sesuatu yang bersifat mekanis, eksak, impersonal (Tarigan, 1994: 10).

Menurut Tarigan (1994: 2) keterampilan berbahasa (*language arts, language skills*) mencakup empat segi, yaitu menyimak (*listening skill*), berbicara (*speaking skill*), membaca (*reading skill*), dan menulis (*writing skill*).

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai oleh manusia. Keterampilan menyimak menjadi dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan

manusia lebih dulu menyimak, setelah itu belajar berbicara, kemudian, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Sebagaimana Tarigan (1994: 3) menyatakan bahwa dengan meningkatkan keterampilan menyimak berarti pula membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.

Menyimak selalu digunakan dalam kehidupan manusia karena manusia selalu dituntut untuk menyimak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dalam keluarga, manusia selalu dituntut untuk menyimak. Pemerolehan bahasa seorang anak juga berawal dari menyimak ujaran di lingkungan keluarga. Dalam pergaulan di masyarakat, kegiatan menyimak lebih banyak dilakukan daripada kegiatan berbahasa yang lain.

Hal ini dibuktikan oleh Rivers (dalam Sutari, dkk. 1997: 8), kebanyakan orang dewasa menggunakan 45% waktunya untuk menyimak, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan 9% untuk menulis.

Berdasarkan hal di atas terlihat bahwa keterampilan menyimak sangat berperan dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Peran penting penguasaan keterampilan menyimak sangat tampak di lingkungan sekolah. Siswa mempergunakan sebagian besar waktunya untuk menyimak pelajaran yang disampaikan guru. Keberhasilan siswa dalam memahami serta menguasai pelajaran diawali oleh kemampuan menyimak yang baik. Berdasarkan hal-hal tersebut keterampilan menyimak perlu dikuasai secara baik.

Sebuah keterampilan akan dikuasai dengan baik jika dibelajarkan dan dilatih. Demikian pula halnya dengan keterampilan menyimak perlu dibelajarkan. Pembelajaran menyimak yang baik dan kontinu sangat dibutuhkan mengingat pentingnya peran menyimak dalam kehidupan. Perhatian untuk keterampilan ini harus sama dengan keterampilan berbahasa yang lain. Namun, bagaimanakah realitas pembelajaran menyimak di dunia pendidikan kita? Hal inilah yang perlu dikaji kembali.

Pembelajaran menyimak menjadi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Ruang lingkup bahan kajian mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi aspek-aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra. Adapun aspek kemampuan bersastra juga mencakup keempat keterampilan berbahasa tersebut, tetapi berkaitan dengan ragam sastra. Perhatian terhadap aspek berbahasa baik sastra maupun non sastra adalah sama dan dibelajarkan secara terpadu.

Alasan-alasan yang menyebabkan pembelajaran menyimak belum terlaksana dengan baik tersebut bersifat umum, baik untuk pembelajaran menyimak bahasa dan sastra. Kompleksitas hambatan dalam pembelajaran menyimak pada setiap sekolah tidak selalu sama. Pada sekolah tertentu hambatan tersebut dapat diminimalisir, tetapi di sekolah lain dapat lebih kompleks. Hambatan pada setiap kelas pun dimungkinkan berbeda.

Hambatan-hambatan tersebut semakin bertambah dalam pembelajaran sastra karena adanya anggapan bahwa pembelajaran sastra kurang bermanfaat bagi kehidupan siswa. Metode yang digunakan dalam pembelajaran sastra kurang bervariasi sehingga menyebabkan kebosanan pada siswa. Selain itu, guru cenderung kurang memotivasi siswa untuk belajar sastra dan media untuk pembelajaran sastra kurang mencukupi kebutuhan serta siswa belum mempunyai budaya untuk belajar sastra.

Berdasarkan pengamatan, hambatan dalam pembelajaran menyimak dongeng yang ditemukan pada objek penelitian adalah: 1) Pemahaman siswa terhadap keterampilan menyimak masih kurang. 2) Siswa merasa kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak dongeng, sehingga kurang mendapatkan manfaat dari belajar menyimak dongeng, sehingga kurang

termotivasi untuk belajar. 3) Media pembelajaran menyimak dongeng kurang mencukupi dan belum dimanfaatkan secara efektif. 4) Teknik pembelajaran menyimak yang kurang bervariasi. 5) Jumlah siswa terlalu besar. 6) Kondisi ruang belajar yang belum menunjang pembelajaran menyimak. Hal-hal tersebut menyebabkan keterampilan menyimak siswa kelas V SDN 005 Gunung Kijang Kabupaten Bintan sangat rendah.

Usaha untuk meningkatkan keterampilan menyimak memerlukan metode yang efektif dan efisien. Selain itu, diperlukan pula media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, media memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran.

Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyimak dongeng diharapkan membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa serta memotivasi untuk belajar. Media audio visual juga diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan. Dengan demikian, pemakaian media audio visual diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas V SD Negeri 005 Gunung Kijang Kabupaten Bintan.

Penelitian keterampilan menyimak telah banyak dilakukan. Akan tetapi, hal tersebut masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut lagi, baik penelitian yang bersifat melengkapi maupun yang bersifat baru. Keterampilan menyimak harus dikuasai setiap orang karena bermanfaat dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk itu, penelitian menyimak menarik sebagai bahan penelitian.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam bidang menyimak dan hasilnya menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan menyimak setelah diterapkan pembelajaran dengan berbagai metode dan teknik. Namun, penelitian terhadap keterampilan menyimak masih menarik untuk dilakukan. Penelitian ini mengambil objek kajian pembelajaran menyimak, khususnya menyimak dongeng dengan media audio visual. Hal tersebut menjadi salah satu unsur yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Pembelajaran menyimak dongeng merupakan salah satu pembelajaran keterampilan berbahasa di bidang sastra. Siswa diharapkan memiliki kompetensi dalam bidang sastra, khususnya kompetensi menyimak dongeng. Penelitian ini menjadi salah satu indikator keterpaduan dan keseimbangan pembelajaran berbahasa.

Hakikat menyimak berhubungan dengan mendengar dan mendengarkan, Subyantoro dan Hartono (2003: 1-2) menyatakan bahwa mendengar adalah peristiwa tertangkapnya rangsangan bunyi oleh panca indra pendengaran yang terjadi pada waktu kita dalam keadaan sadar akan adanya rangsangan tersebut, sedangkan mendengarkan adalah kegiatan mendengar yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian terhadap apa yang didengar, sementara itu menyimak pengertiannya sama dengan mendengarkan tetapi dalam menyimak intensitas perhatian terhadap apa yang disimak lebih ditekankan lagi.

Dari pengertian menyimak yang dikemukakan Subyantoro dan Hartono (2003) terlihat bahwa kegiatan mendengar dan mendengarkan tercakup dalam kegiatan menyimak. Selain itu, menyimak memiliki tingkatan lebih tinggi dari mendengar dan mendengarkan.

Hakikat menyimak dikemukakan oleh beberapa tokoh. Anderson (dalam Tarigan 1994: 28) menyatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Russel & Russel; Anderson dalam tarigan 1994: 28).

Peneliti menyimpulkan bahwa menyimak adalah kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilakukan dengan sengaja, penuh perhatian disertai pemahaman, apresiasi dan interpretasi untuk memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespons yang terkandung dalam lambang lisan yang disimak.

Tujuan utama dari menyimak yaitu menangkap, memahami, atau menghayati pesan, ide, gagasan yang tersirat dalam bahan yang disimak yaitu: 1) Mendapatkan fakta. 2) Menganalisis fakta. 3) Mengevaluasi fakta. 4) Mendapat inspirasi. 5) Meningkatkan kemampuan.

Menurut Setiawan (dalam Darmawan 2001: 11–12) manfaat menyimak ada banyak antara lain sebagai berikut:

1. Menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup yang berharga bagi kemanusiaan sebab menyimak memiliki nilai informatif yaitu memberikan masukan-masukan tertentu yang menjadikan kita lebih berpengalaman.
2. Meningkatkan intelektualita serta memperdalam penghayatan keilmuan dan khazanah ilmu kita.
3. Memperkaya kosakata kita, menambah perbendaharaan ungkapan yang tepat, bermutu, dan puitis. Orang yang banyak menyimak komunikasinya menjadi lebih lancar dan kata-kata yang digunakan lebih variatif.
4. Memperluas wawasan, meningkatkan penghayatan hidup, serta membina sifat terbuka, dan obyektif.
5. Meningkatkan kepekaan dan kepedulian sosial.
6. Meningkatkan citra artistik jika yang kita simak itu merupakan bahan simakan yang isinya halus dan bahasanya. Banyak menyimak dapat menumbuhkan sikap apresiatif, sikap menghargai karya atau pendapat orang lain dan kehidupan ini serta meningkatkan selera estetis kita.
7. Menggugah kreativitas dan semangat mencipta kita untuk menghasilkan ujaran-ujaran dan tulisan-tulisan yang berjati diri. Jika banyak menyimak, kita akan mendapatkan ide-ide yang cemerlang dan segar, pengalaman hidup yang berharga. Semua itu akan mendorong kita untuk giat berkarya dan kreatif.

Menurut Tarigan, beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan menyimak antara lain sebagai berikut:

Pertama, faktor fisik. Kondisi fisik seorang penyimak merupakan faktor penting yang turut menentukan keefektifan serta kualitas keefektifan dalam menyimak. Sebagai contoh, ada seorang yang sukar sekali mendengar, dalam keadaan yang sama itu, dia mungkin saja terganggu serta dibingungkan oleh upaya yang dilakukannya untuk mendengar. Secara fisik dia mungkin berada jauh di bawah ukuran gizi yang normal sehingga tingkat perhatiannya rendah. Kesehatan serta kesejahteraan fisik merupakan suatu modal penting yang turut menentukan keberhasilan menyimak. Oleh karena itu, faktor-faktor fisik yang dapat mengganggu dan menghambat proses kelancaran menyimak perlu dihilangkan.

Kedua, faktor psikologis. Faktor psikologis juga turut mempengaruhi proses menyimak. Faktor psikologis yang positif akan memberi pengaruh yang baik, sedangkan faktor psikologis yang negatif akan memberi pengaruh yang buruk terhadap kegiatan menyimak. Faktor negatif itu antara lain prasangka dan kurang simpati, keegosentrisan, dan keasikan terhadap minat pribadi, pandangan yang kurang luas, kebosanan dan kejenuhan, serta sikap yang tidak layak

dilakukan terhadap pembicara, sedangkan faktor positif yang menguntungkan bagi kegiatan menyimak, antara lain pengalaman masa lalu yang menyenangkan sehingga dapat menentukan minat dan pilihan, serta kepandaian yang beraneka ragam.

Ketiga, faktor pengalaman. Sikap merupakan hasil pertumbuhan dan perkembangan pengalaman kita. Kurangnya minat merupakan akibat dari kurang atau tidak ada sama sekali pengalaman yang dimiliki dalam bidang yang akan disimak itu. Sikap-sikap antagonistik, sikap yang menentang, serta sikap bermusuhan timbul dari pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan. Faktor pengalaman merupakan faktor yang penting yang mempengaruhi proses menyimak seseorang.

Keempat, faktor sikap. Pada dasarnya manusia mempunyai dua sikap utama, yaitu sikap menerima dan sikap menolak. Orang akan bersikap menerima pada hal-hal yang menarik dan menguntungkan baginya dan menolak pada hal-hal yang tidak menarik dan tidak menguntungkan baginya. Kedua hal itu memberikan dampak pada menyimak. Masing-masing dapat berupa dampak negatif dan dampak positif. Sebagai pendidik, nantinya kita pasti lebih memilih dan menanamkan dampak positif kepada siswa didik kita dari segala bahan yang disajikan, khususnya bahan simakan. Menyajikan bahan pelajaran yang baik dengan materi simakan yang menarik, ditambah dengan penampilan yang mengasikkan dan mengagumkan, jelas sangat menguntungkan dan sekaligus membentuk sikap positif bagi siswa.

Kelima, faktor motivasi. Motivasi merupakan salah satu butir penentu keberhasilan seseorang. Jika seseorang memiliki motivasi yang kuat maka diharapkan orang itu akan berhasil mencapai tujuan. Begitu pula dengan menyimak. Dorongan dan tekak diperlukan dalam mengerjakan sesuatu dalam kehidupan ini. Menerangkan pelajaran dengan baik dan jelas, mengutarakan maksud dan tujuan yang hendak dicapai, serta bagaimana cara mencapai tujuan, jelas merupakan suatu bimbingan kepada para siswa untuk menanamkan serta memperbesar motivasi mereka untuk menyimak dengan tekun.

Keenam, faktor jenis kelamin. Dari beberapa penelitian, beberapa pakar menarik simpulan bahwa antara pria dan wanita, pada umumnya mempunyai perhatian yang berbeda dan cara mereka memusatkan perhatian pada sesuatu pun berbeda pula.

Dongeng berkembang sebagai tradisi lisan yang bersifat menghibur. Dongeng berfungsi sebagai media pendidikan (Kompas/323/E/29/5/2004). Dalam dongeng terkandung nilai-nilai yang diangkat dan dimanfaatkan dalam kehidupan nyata. Landasan teori tentang dongeng meliputi hakikat dongeng dan jenis dongeng.

Secara lisan masalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan ditemurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hartono dalam Rosanasari 2001: 21). Sastra lisan sendiri sesungguhnya merupakan bagian dari tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan sebuah penyampaian yang disampaikan dengan teknis tertentu yang menggunakan gaya (*style*) bahasa yang berbeda dengan bahasa sehari-hari atau memiliki gejala-gejala yang dapat ditangkap sebagai kesusastraan disebutkan sebagai karya sastra lisan (Suryadi dalam Rosanasari 2001: 21).

Dalam buku *Ensiklopedia Indonesia* (Shadily 1980: 854) dongeng adalah cerita tentang hal-hal yang aneh dan tak masuk akal, berbagai keajaiban, dan kesaktian, biasanya mengisahkan dewa, raja, dan putri. Menurut Brunvand, *folklor* dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya yaitu : 1) Folklor lisan (*verbal folklor*). 2) Folklor sebagian lisan

(*party verbal folklor*). 3) Folklor bukan lisan (*nonverbal folklor*) (Danandjaja 2002: 21). Dongeng merupakan salah satu contoh sastra lisan Indonesia dan termasuk bagian dari folklor lisan sehingga cakupan folklor lebih luas.

Dongeng sebagai bagian dari sastra lisan sudah sejak lama diakui manfaatnya dan digunakan sebagai media pendidikan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1994: 241) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Danandjaja (2002: 83) mendefinisikan dongeng sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Berdasarkan definisi-definisi dongeng di atas maka diambil simpulan bahwa dongeng adalah salah satu sastra lisan berupa cerita yang tidak benar-benar terjadi.

Dongeng dalam kesusastraan Indonesai adalah bagian kesusastraan lama dalam bentuk cerita (prosa). Jenis prosa lama terdiri dari dongeng, cerita pelipur lara, hikayat, sejarah, epos, kitab-kitab. Thomson (Danandjaja 2002: 86) membagi jenis dongeng menjadi empat yaitu: dongeng binatang, dongeng biasa, anekdot/lelucon, dan dongeng berumus.

Dongeng binatang (*animals tales*) adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, binatang melata, burung, reptilia, ikan, dan serangga dalam cerita dapat berbicara. Binatang-binatang itu dalam cerita dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia (Danandjaja 2002: 83).

Suatu bentuk khusus dongeng binatang adalah *fables*. *Fables* adalah dongeng binatang yang mengandung moral, yakni ajaran baik buruk perbuatan dan kelakuan (Danandjaja 2002: 98).

Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni: dongeng bertimbun banyak (*cummulative tales*), dongeng untuk mempermainkan orang (*cath tales*), dongeng yang tidak mempunyai akhir (*andles tales*) (Brunvand dalam Danandjaja 2002: 139).

Jenis dongeng yang digunakan dalam pembelajaran menyimak dalam penelitian ini adalah dongeng biasa yang ditokohi manusia.

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Situmorang dan Suparman 1998: 1). Heinich dan Molenda (dalam Situmorang dan Suparman 1998: 9-5) mengemukakan bahwa secara umum media diartikan sebagai alat komunikasi yang membawa pesan dari sumber ke penerima.

Dari pendapat beberapa ahli, Situmorang dan Suparman (1998: 8) menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperjelaskan materi atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Media pembelajaran adalah alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajar (Pringgawidagda 2002: 145). Informasi yang terdapat dalam media dapat berupa sejumlah keterampilan maupun pengetahuan yang perlu dikuasai dan dipahami oleh siswa.

Subyakto dan Nababan (1993: 206) menyatakan bahwa media dalam pengajaran bahasa ialah segala alat yang dapat digunakan oleh guru dan pelajar untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditentukan. Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun lunak yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Hamidah: 2).

Berdasarkan pengertian media di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat yang digunakan dalam proses mengajar yang berupa perangkat keras maupun lunak berfungsi

untuk menyampaikan dan memperjelas materi untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Dalam proses belajar mengajar, media memiliki fungsi yang sangat penting. Secara umum fungsi media adalah sebagai penyalur pesan. Media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya (Sudjana dan Rivai 2001: 2). Selain itu, media pembelajaran dapat menambah efektivitas komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar (Pranggawidagda 2002: 145).

Hamalik (dalam Hamidah: 2) mengemukakan bahwa penggunaan media dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat, membangkitkan motivasi dan rangsangan dalam proses belajar mengajar, serta dapat mempengaruhi psikologis siswa.

Leviz dan Lentz (dalam Hamidah: 2) berpendapat bahwa media pembelajaran, khususnya media visual memiliki empat fungsi, yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi berarti dapat menarik perhatian siswa untuk berkonsentrasi. Fungsi afektif yaitu dapat digunakan untuk menciptakan rasa senang. Fungsi kognitif adalah mempermudah siswa dalam memahami berarti mengakomodasi siswa yang lemah dalam memahami materi.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa fungsi media dalam proses belajar mengajar sangat penting dan beragam. Media berfungsi sebagai penyalur pesan, mempertinggi hasil belajar, menambah efektivitas komunikasi, dan interaksi dalam proses belajar mengajar, fungsi lain dari pemanfaatan media pembelajaran adalah menumbuhkan minat dan motivasi belajar serta memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

HASIL PEMBAHASAN

Dalam rangka peningkatan kualitas siswa dan mengembangkan kurikulum yang tepat dan bermutu, berbagai usaha telah dilakukan oleh Depdiknas. Kompetensi merupakan pengetahuan, niali-nilai yang terrefleksi dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Selanjutnya kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten artinya seseorang itu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, bahwa belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sasta adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat empat aspek standar kompetensi kemampuan berbahasa dan bersastra. Aspek-aspek tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Standar kompetensi aspek menyimak sastra pada siswa kelas V SD Negeri 005 Gunung Kijang adalah kemampuan menyimak dan memahami dongeng dan menanggapi berbagai macam ragam wacana lisan, menyimak dan merefleksi dongeng dan memahami dongeng yang disimak. Standar kompetensi aspek menyimak ini terinci lagi ke dalam dua kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa kelas V, kompetensi tersebut adalah memahami isi dongeng yang disimak serta mampu menemukan relevansi isi dongeng yang disimak dengan situasi sekarang.

Pembelajaran mendengarkan dengan memanfaatkan media animasi audiovisual merupakan pembelajaran menyimak dengan menggunakan layar LCD dan *Video Compact Disk* sebagai

sarana untuk menyampaikan bahan yang disimak oleh siswa. Selain menyimak, siswa juga disuguhkan gambar dari layar LCD sehingga kegiatan menyimak menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Pembelajaran menyimak seringkali mengalami hambatan dan masalah, baik dari guru yang mengajar maupun siswa itu sendiri. Masalah yang sering ditemukan dalam menyimak dongeng pada siswa kelas V SD Negeri 005 Gunung Kijang adalah penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi.

Selama ini, media pembelajaran terbatas dan belum digunakan secara maksimal. Dalam proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan guru membacakan dongeng yang telah disediakan dalam buku cetak. Hal ini membuktikan bahwa guru tidak menggunakan media yang bervariasi sehingga menyebabkan siswa termotivasi untuk belajar menyimak dongeng. Selain itu kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran menyimak dongeng. Keterampilan menyimak dongeng siswa kelas V SD Negeri 005 Gunung Kijang memiliki hasil belajar sastra khususnya dongeng yang masih rendah.

Hal tersebut dapat diketahui dengan belum maksimalnya pembelajaran menyimak di sekolah oleh siswa. Karena masih banyak yang menyepelekan atau meremehkan keterampilan menyimak dongeng dikarenakan media yang kurang menarik sehingga siswa merasa jenuh dalam pembelajaran. Penyebab dari rendahnya prestasi belajar siswa dimungkinkan karena kurangnya perhatian siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran yang kurang bervariasi.

Guru masih terikat pada pola pembelajaran tradisional yang bersifat statis dan kurang peka terhadap pembaharuan, sehingga menghambat para siswa untuk aktif dan kreatif menyebabkan rendahnya kualitas siswa. Selama ini dalam pembelajaran menyimak guru hanya membacakan materi simakan pada siswa. Apabila hal ini terus menerus dilakukan maka yang akan terjadi adalah siswa akan merasa bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran menyimak.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu upaya untuk mengubah kondisi tersebut. Untuk menarik perhatian siswa dalam menyimak dilakukan penggunaan media yang sesuai. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi dongeng guru dapat menerapkan metode yang tepat untuk mencapai indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Media yang digunakan untuk menarik perhatian siswa dalam penelitian tindakan kelas tentang keterampilan menyimak ini adalah media animasi audio visual.

Sedangkan metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam mengapresiasi dongeng yang diperdengarkan adalah metode *Think Pair Share* yang merupakan salah satu metode dalam pendekatan kooperatif. Dalam metode *Think Pair Share* ini siswa akan berpikir, berkerja sama dalam kelompok mendiskusikan bersama sehingga dalam kelompok ada interaksi saling membantu teman yang belum paham.

Pembelajaran menyimak dongeng melalui media animasi audio visual yang telah dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat mengatasi semua permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran menyimak dongeng. Selain itu, akan memberi bahan simakan yang menarik yaitu berupa VCD dongeng yang juga dapat memberikan ketertarikan dalam pembelajaran menyimak dongeng.

Media audio visual mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini terdiri dari media yang pertama adalah media audio visual diam yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film bingkai suara (*sound slides*), film rangka suara, dan cetak suara. Sedangkan

media yang kedua adalah media audio visual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette* (Djamarah dan Zain 2006: 124).

Media audio visual yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa video. Media video merupakan perpaduan antara media audio dan media visual yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran, selain itu proses belajar mengajar akan lebih menarik dan lebih bervariasi karena mampu menggugah perasaan dan pikiran siswa agar termotivasi.

Dalam penggunaan media audiovisual harus dipersiapkan dengan matang sebelum proses belajar dimulai, serta butuh keterampilan khusus mengenai cara mengoperasikan media agar dalam proses belajar mengajar berlangsung secara lancar, terhindar dari kesalahan maupun kerusakan media dan mencegah akibat buruk yang berhubungan dengan pemakaian arus listrik. Penggunaan media audiovisual dalam proses belajar menyimak dongeng diharapkan dapat mempertinggi proses dan hasil pembelajaran sehingga kompetensi ini dapat benar-benar dikuasai siswa.

Media sebagai komponen sumber identifikasikan, media sebagai komponen sumber belajar di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang belajar. Briggs berpendapat bahwa media harus didukung sesuatu untuk mengkomunikasikan materi (pesan kurikuler) supaya terjadi proses belajar, yang mengidentifikasi media sebagai wahana fisik yang mengandung materi instruksional. Media memiliki multi makna, baik dilihat secara terbatas maupun secara luas. Munculnya berbagai macam definis disebabkan adanya perbedaan dalam sudut pandang, maksud, dan tujuannya.

Harsoyo (2002), memaknai media sebagai segala bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyaluran informasi. Sementara itu, menurut Sudrajat (2008) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang-dengar, termasuk perangkat keras.

Berdasarkan pengertian media tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan ke penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa. Media belajar lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi dalam proses pendidikan di sekolah. Penggunaan media secara kreatif dapat memungkinkan siswa untuk belajar lebih banyak dan mencamkan sesuatu yang dipelajari lebih baik dan meningkatkan kinerja siswa sesuai dengan tujuan yang hendak dicapaidihargai.

Menurut Logan (dalam Tarigan 1994: 56) menyimak mempunyai tujuan pokok sebagai berikut:

1. Menyimak untuk belajar, yaitu memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
2. Menyimak menikmati keindahan audial, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau diperdengarkan atau dipagelarkan.
3. Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar dapat menilai apa-apa yang disimak (baik-buruk, indah-jelek, logis tak logis dan lain-lain).
4. Menyimak untuk mengapreasiasikan materi simakan. Orang menyimak agar dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang dinikmati itu (misalnya pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, perdebatan).

5. Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide sendiri. Orang menyimak dengan maksud agar dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat. Banyak contoh dan ide yang dapat diperoleh dari sang pembicara dan semua merupakan bahan yang penting dalam menungjung.
6. Menyimak membedakan bunyi-bunyi dengan tepat. Orang menyimak dengan maksud agar dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat, dimana bunyi yang membedakan arti, mana bunyi yang tidak membedakan arti, biasa hanya terlihat seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
7. Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis. Dengan menyimak dari seorang pembicara, seseorang mungkin memperoleh banyak masukan berharga untuk memecahkan masalahnya.
8. Menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang diragukan dengan perkataan lain, menyimak secara persuasif.

Menyimak yang dilaksanakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dari materi yang diperdengarkan. Selain itu bertujuan untuk mengapresiasi materi simakan, menurut Sutari (1998: 21) tujuan menyimak dapat disusun sebagai berikut:

1. Mendapatkan Fakta. Kegiatan menyimak dengan tujuan memperoleh fakta di antaranya melalui kegiatan membaca, baik melalui majalah, koran, maupun buku-buku. Selain itu, mendapatkan fakta melalui radio, televisi, pertemuan, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.
2. Menganalisis Fakta. Tujuan lain menyimak adalah menganalisis fakta, yaitu proses menaksir fakta-fakta atau informasi sampai pada tingkat unsur-unsurnya, menaksir sebab akibat yang terkandung dalam fakta-fakta itu. Tujuan ini lahir biasanya, karena fakta yang diterima oleh pendengar ingin dipahami maknanya. Maka tujuan menyimak pun menjadi lebih jauh dari hanya menerima fakta-fakta tetapi bertujuan memahami secara mendalam makna yang terkandung dalam fakta-fakta itu melalui analisis.
3. Mengevaluasi Fakta. Dalam mengevaluasi fakta, penyimak harus mempertimbangkan apakah fakta yang diterima sudah cukup dinilai akurat dan relevan dengan pengetahuan dan pengalamannya, berarti fakta itu dapat diterima. Namun, apabila kata yang diterima tidak bermutu, tidak akurat, apalagi kurang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman penyimak, maka penyimak akan menolak fakta tersebut. Akhirnya penyimak memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakan tersebut. Akhirnya penyimak akan memutuskan untuk menerima atau menolak materi simakannya itu.
4. Mendapatkan Inspirasi. Penyimak bertujuan mendapatkan inspirasi biasanya menulis fakta baru. Mereka perlu dorongan, gairah, semangat, untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Mereka mengharapkan dengan menyimak berbagai hal yang berhubungan dengan profesinya itu mereka mampu mendapatkan inspirasi disamping memelihara pengetahuannya.
5. Mendapatkan Hiburan. Hiburan merupakan kebutuhan manusia yang cukup mendasar. Dalam berbagai kehidupan yang serba kompleks ini, kita perlu melepaskan diri dari berbagai tekanan, ketegangan dan kejenuhan. Untuk mendapatkan hiburan tersebut kita biasanya menyimak radio, televisi, film untuk kesenangan batin.

6. Memperbaiki kemampuan berbicara. Dengan menyimak pembicara terpilih dapat memperbaiki kemampuan bicara pembicara. Karena berbicara adalah suatu hal yang tidak mudah. Misalnya seseorang yang belajar bahasa asing, mereka akan menyimak sambil memperbaiki kemampuan berbicaranya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menyimak dongeng pada penelitian ini mempunyai tujuan supaya siswa dapat mengapresiasi materi simakan dengan tujuan siswa dapat menemukan unsur-unsur instrinsik dongeng dan hal-hal yang menarik dari dongeng. Dengan tujuan tersebut siswa akan memahami unsur-unsur yang terkandung didalam dongeng yaitu tokoh, perwatakan, latar, serta tema dan amanat dongeng.

Penelitian ini merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan, serta memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajaran dilakukan (Depdiknas 2004: 7).

Secara singkat, penulisan karya ilmiah ini merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan (guru) dan dilakukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran.

Penulisan karya ilmiah ini bersifat reflektif artinya dalam proses penelitian, guru sekaligus sebagai peneliti yang memikirkan apa dan mengapa suatu tindakan terjadi di kelas, dari pemikiran itu kemudian guru mencari pemecahannya melalui tindakan-tindakan tertentu. Keterampilan menyimak dongeng dengan menggunakan media audio visual pada dapat mempengaruhi hasil nilai dan perilaku siswa.

Namun terdapat faktor lain yang juga memberi pengaruh terhadap hasil nilai dan perilaku siswa tersebut yaitu intelegensia, kesiapan data motivasi dalam diri siswa untuk belajar, pengetahuan awal yang dimiliki siswa tentang dongeng, kondisi kelas yang kondusif, dan penggunaan audio visual dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keterampilan menyimak dongeng pada siswa kelas V SD Negeri 005 Gunung Kijang mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak dongeng melalui media audio visual. Dengan media audio visual siswa lebih mudah memahami tokoh, tema, latar, amanat dan alur cerita.

Hal ini menjadikan media audio visual sebagai media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menyimak dongeng. Penggunaan media dalam proses pembelajaran akan menjadikan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran kemudian respon siswa terhadap penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyimak dongeng semakin lebih baik lagi. penggunaan media audio visual dapat mengubah perilaku siswa yang awalnya diam, bingung, jarang semangat dalam pembelajaran menjadi lebih aktif, berani bertanya, berani mengungkapkan pendapat, lebih serius belajar dan semangat mengikuti pembelajaran.

Saran

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran menyimak dan mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa. Setelah penelitian dilaksanakan, peneliti memberikan saran kepada rekan-rekan guru hendaknya memberikan variasi-variasi dalam pembelajaran menyimak di antaranya dengan penggunaan media audio visual untuk menambah minat siswa dalam belajar.

Apabila guru memanfaatkan media audio visual hendaknya mempersiapkan media tersebut secara baik, mempertimbangkan kelas yang akan digunakan, dan jam pelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran menyimak. Hal ini harus diperhatikan supaya pembelajaran menyimak dapat efektif dan tidak mengganggu proses pembelajaran mata pelajaran yang lain. Bagi pembaca disarankan untuk lebih intensif dalam menyimak karena sangat bermanfaat bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Darmawan. 2001. *Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Audio*. Bandung: Sinar Baru.
- Depdiknas. 2004. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harsoyo. 2002. *Media Pembelajaran*. Semarang: UNNES.
- Pringgawidagda. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Jakarta: Adicita Karya Nusa.
- Rahmina, Lim. 2004. *Listening in Action: Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Pembelajar BIP*.
- Rosanasari. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Shadily. 1980. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Situmorang, Robinson, dan Alwi Suparman. 1998. *Pengajaran dengan Media: Rahasia Mengajar yang Sukses*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Subyantoro dan Hartono. 2003. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa (Pembelajaran Keterampilan Mendengarkan, Berbicara, Membaca dan Menulis)*.
- Sudjana dan Rivai. 2001. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Sutari KY, Ice, Tiem Kartini, dan Vismaia S.D. 1997. *Menyimak*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- <http://akhmadsudrajat.mediapembelajaran.wordpress.com>.
- <http://artikevic.blogspot.com/2013/07/Pentingnya Keterampilan Menyimak>
- <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/limRahmina.doc>.